

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembiasaan salat *Dzuhur* Berjamaah

Secara etimologi pembiasaan asal kata adalah biasa. Dalam kamus besar (bahasa Indonesia, 20), biasa artinya lazim atau umum, seperti sudiakala dan sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ulya (2020) pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga kebiasaan itu timbul karena proses yang dilakukan berulang-ulang secara konsisten. Adapun menurut Anggraeni (2021) pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Salat menurut Jamal, dkk (2018) ada dua macam arti yaitu salat secara bahasa berarti doa, dan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan kewajiban bagi umat muslim yang wajib dikerjakan. Adapun menurut Rosalina, dkk (2019) salat adalah aktifitas bagi umat Islam, salat yang wajib dilakukan sehari semalam adalah salat lima waktu. Jika tidak mengerjakan perkara yang wajib, maka akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

Merujuk dari berbagai definisi salat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salat adalah ibadah kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ibadah salat yang dilakukan umat Islam ada dua macam yakni salat wajib dan salat sunnah, adapun salat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh umat Islam adalah : *Dzuhur* , Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh. Sedangkan salat *Dzuhur* adalah salah satu salat yang wajib dikerjakan bagi orang Islam, salat *Dzuhur* adalah salat fardhu 'ain yang wajib dilaksanakan dan jumlah rakaatnya ada 4 rakaat, adapun waktu salat *Dzuhur* dimulai sejak tergelincirnya matahari hingga bayangan benda tersebut (Fauzan dan Adim, 2022). Adapun salat berjamaah

menurut Sarwat (2018) di definisikan dalam dua hal yakni definisi secara umum dan secara khusus, definisi salat berjamaah secara umum adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya ada yang menjadi imam dan ada yang menjadi makmum. Sedangkan salat berjamaah secara khusus adalah salat yang tidak hanya dilakukan bersama-sama dengan adanya imam dan makmum namun ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Nabi SAW.

Berdasarkan definisi di atas dapat di pahami bahwa pembiasaan salat Dzuhur berjamaah adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten hingga akhir hayat dimana kegiatan ini berupa salat yang dilaksanakan pada siang hari, awal waktunya setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjangnya atau ketika matahari tepat di atas ubun-ubun yang dilakukan dengan cara bersama minimal dua orang.

1. Penerapan salat *Dzuhur* berjamaah

Hal-hal yang harus dipahami dalam penerapan salat *Dzuhur* adalah sebagai berikut:

a. Hukum dan dalil salat *Dzuhur*

Salat merupakan kewajiban manusia yang menganut agama Islam, karena salat merupakan wujud penghambaan terhadap Tuhan dan sebagai bentuk meluruskan agama Tuhan. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Bayinah:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Artinya :”Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ihlas menaati-nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

Adapun dalil tentang pelaksanaan salat, terutama salat *Dzuhur* di ambil dari dalil al-Quran dan al-Hadist yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Dalil al-Quran

Pelaksanaan salat *Dzuhur* wajib hukumnya, adapun dalilnya tertuang dalam Q.S. al-Isra’: 78 sebagai berikut.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ الْقُرْآنَ الْفَجْرُكَانَ
مَشْهُودًا

Artinya : “Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelap malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Shubuh itu disaksikan (oleh para malaikat)”

Menurut Jamal, dkk (2018) salat lima waktu sejak tergelincir matahari yaitu permulaan waktu *Dzuhur* dan matahari sudah tergelincir ditengah hari dan pertengahan siang akan terus condong ke barat sampai terbenam. Oleh karena itu dalam kata “tergelincir matahari” termasuk salat *Dzuhur* dan salat Ashar, sampai gelap. Artinya apabila matahari telah terbenam ke ufuk barat, datanglah waktu Mahgrib. Ketika matahari terbenam hilanglah *syafaq* yang merah, maka ketika itu datanglah waktu Isya’.

Berdasarkan keterangan di atas maka, ayat ini berarti mengerjakan salat Dzuhur dan Asar mulai dari condong matahari sampai terbenam. Dan kalimat yang mempunyai arti sampai gelap malam adalah salat malam, yaitu salat Isya’. Sedangkan kalimat yang mempunyai arti di waktu fajar adalah salat Subuh. Dengan kalimat yang mempunyai arti terbenamnya matahari jelas bahwa waktu salat itu ialah sampai terbenamnya matahari. Demikian juga diriwayatkan oleh Auza’i dan Abu Hanifah. Malik dan Syafi’i berpendapat, bahwa waktu salat Dzuhur, yaitu yang disebutkan waktu darurat, ialah sampai terbenam matahari dan berlalu diwaktu salat jamak. Demikian garis besarnya salat yang lima yang dapat diketahui dari ayat ini. (Atabik dan Adim, 2022)

Menurut Ya’qub (2023) dalam Q.S. al-Isra ayat 78 dikatakan bahwa waktu salat ada tiga yaitu : 1. Tergelincirnya matahari (siang) sampai gelapnya malam (*Dzuhur* dan Ashar). 2. Gelapnya malam sampai fajar (Mahgrib dan Isya’). 3. Terangnya fajar (Subuh). Adapun pelaksanaan salat lima kali itu wajib, tetapi boleh di kerjakan pada tiga waktu karena memang di perbolehkan dalam *Al-Quran*, tetapi sebaiknya dalam keadaan biasa di lakukan 5 waktu, dan di lakukan 3 waktu hanya dalam keadaan tertentu saja.

2) Dalil al-Hadits

Dalil al-Hadits tentang hukum pelaksanaan salat *Dzuhur* kebanyakan menerangkan tentang waktu pelaksanaannya, salah satu dalil Nabi tentang waktu salat *Dzuhur* diterangkan dalam al-Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan Thirmidzi, sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ :
 : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حَتَّى زَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ
 فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ضِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ
 ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَجَبَّتِ
 الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ فَقَالَ : قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْإِشَاءَ حِينَ غَابَ
 الشَّفَقُ ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ أَوْ قَالَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ
 فَقَالَ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ.

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah R.A. bahwa Nabi SAW didatangi oleh Jibril A.S. dan berkatanya: “Bangunlah dan lakukan salat”. Maka Nabi SAW melakukan salat *Dzuhur* ketika matahari tergelincir. Kemudian waktu salat Ashar menjelang Jibril berkata, “Bangunlah dan lakukan salat”, maka beliau Nabi SAW melakukan salat Ashar ketika panjang bayangan segala benda sama panjang benda itu. Kemudian waktu Mahgrib menjelang dan Jibril berkata, “Bangunlah dan lakukan salat”. Maka Nabi SAW melakukan salat Mahgrib ketika matahari terbenam. Kemudian waktu Isya’ menjelang dan Jibril berkata, “ Bangunlah dan lakukan salat”, maka Nabi SAW melakukan salat Isya’ ketika *Syafaq* (mega merah) menghilang. Kemudian waktu salat Subuh menjelang dan Jibril berkata, “Bangunlah dan lakukanlah salat”, maka Nabi SAW melakukan salat Shubuh ketika waktu fajar menjelang.

Berdasarkan al-Hadits di atas bisa kita pahami bahwa malaikat Jibril memerintahkan kepada nabi untuk bangun dan melakukan salat *Dzuhur* pada saat matahari tergelincir. Menurut Sarwat (2018) tergelincir matahari sebagai terjemah bebas dari kata *Zawalus Syamsi* yang berarti waktu dimana posisi

matahari ada pada atas kepala kita, namun sedikit sudah mulai bergerak kearah barat. Sedangkan batas ahir dari salat *Dzuhur* ketika panjang suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri.

Terdapat salah satu al-Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang hal salat *Dzuhur* itu bisa di hukum *Mustahab* (tindakan yang kadang-kadang dilakukan oleh Nabi dan hukumnya bila dikerjakan mendapatkan pahala jika tidak dikerjakan tidak apa-apa) yaitu melaksanakan salat pada saat sedang panas-panasnya waktu *Dzuhur* maka, mengundurkan beberapa waktu yang bertujuan agar meringankan dan bisa menambah khusu' (Sarwat, 2018). Adapun al-Hadits Nabi yang berhubungan dengan hal ini yang diriwayatkan oleh Buhkari adalah sebagai berikut:

إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَرَ بِالصَّلَاةِ وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ

Artinya : “Dari Anas bin Malik R,A. berkata bahwa Nabi SAW bila dingin telah menyengat, menyegerakan salat. Tapi bila panas sedang menyengat, beliau mengundurkan salat”

b. Konsekuensi meninggalkan salat

Orang yang sengaja meninggalkan salat, maka neraka tempatnya, sebab orang yang meninggalkan salat berarti ingkar kepada Tuhan dan Tuhan telah memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan salat seperti penjelasan Q.S al- Ankabut ayat 45 pada Bab 1. Adapun bagi manusia yang ingkar ancamannya neraka, hal ini sesuai dengan Q.S. al-Bayyinah ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlu kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya dan mereka itulah seburuk-buruk makhluk”.

Satu hari di neraka sama dengan seribu tahun di dunia, salat juga merupakan amalan pertama yang akan di hisab pada hari kiamat. Berkenaan

dengan perbedaan waktu di alam neraka dan alam dunia telah di jelaskan dalam al-Hadits nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda:

يَدْخُلُ فَقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسُ مِائَةِ عَامٍ

Artinya : “Orang-orang yang miskin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya yaitu lebih dulu setengah hari yang sama dengan 500 tahun”.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Hajj: 47 yang menjelaskan hal serupa mengenai konsekuensi meninggalkan salat, adapun ayatnya sebagai berikut:

...وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “... Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu sama adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”

Berdasarkan al-Hadits Nabi dan firman Tuhan bahwa konsekuensi meninggalkan salat adalah dosa besar, karna begitu besarnya dosa orang yang meninggalkan salat sampai Tuhan memberikan perbandingan 1:1000 antara kehidupan di dunia dan di akhirat (Fauzan dan Adim, 2022). Adapun jika kita melaksanakan salat berarti termasuk golongan orang yang beriman dan beramal saleh, orang yang beriman akan di masukan ke dalam surga Tuhan, hal ini sesuai dengan Q.S al-Bayyinah : 7-8 sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya :”Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhannya adalah surga ‘And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”

c. Keutamaan salat *Dzuhur* berjamaah

Ada beberapa keutamaan dalam pelaksanaan salat berjamaah yang dijelaskan dalam al Quran dan al Hadist didalamnya termasuk salat *Dzuhur*

berjamaah. Khusus pada salat *Dzuhur* berjamaah menurut Anggraini, Sutarman, dan Hanafi (2023), salat *Dzuhur* berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin, Ramdani dan Miftahudin (2024), yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 2 Klari meningkat dengan adanya salat *Dzuhur* berjamaah. Berarti salat *Dzuhur* berjamaah selain memiliki keutamaan salat pada umumnya juga memiliki keutamaan kedisiplinan siswa dalam belajar baik di sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan yang identic dicetak untuk siap kerja.

Adapun dalil dari alQuran dan alHadist mengenai keutamaan salat berjamaah termasuk salat *Dzuhur* yaitu:

1) Pahala dilipatgandakan

Keutamaan pertama dalam salat berjamaah akan dilipatgandakan pahalanya. Dengan dilipatgandakan pahala maka, potensi masuk surga akan jauh lebih besar dan selamat dari ancaman masuk neraka. Pahala dalam melaksanakan salat berjamaah sangat besar, bagi orang yang melakukan salat jamaah akan di lipatgandakan pahalanya 27 derajat dibandingkan dengan salat sendirian hal ini sesuai sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya :” Salat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding salat sendirian”

Melaksanakan salat berjamaah juga akan diampuni oleh Tuhan dosa manusia yang telah lalu hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Saw dari sahabat Abi Hurairah RA dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} فَقُولُوا آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: "Jika imam salat mengucapkan “Ghoirul maghdhuu bi 'alaihim walad-dhoollin”, maka ucapkanlah, “Aamiin”. Siapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan aminnya malaikat, maka dosa-dosanya di masa lalu mendapat ampunan."

2) Dibebaskan dari api neraka

Adapun keutamaan kedua dalam pelaksanaan salat berjamaah, selama 40 hari berturut-turut maka akan dibebaskan dari api neraka, hal ini sesuai dengan al-Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh At-Timidzi.

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى
كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ التَّفَاقُقِ

Artinya: “Siapa yang salat empat puluh hari dan mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihramnya imam) akan di catat baginya dua kebebasan: kebebasan dari neraka dan kebebasan dari nifak (munafik).”

3) Ketenangan hati dan jiwa

Salat dan proses psikologis memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang berkenaan dengan kondisi kejiwaan seseorang. Salat merupakan pondasi agama juga memiliki keterkaitan dengan psikologi seseorang, banyaknya permasalahan yang dihadapi manusia selama hidup didunia menjadi permasalahan yang kompleks sehingga menimbulkan depresi, kesedihan pada diri sendiri,kecemasan serta gangguan obsesif-kompulsif. (Fauziyah,2022).

Adanya berbagai masalah dan ujian manusia di dunia ini jika pondasi keimanan akan agama yang dianutnya tidak kuat, maka akan terjadi depresi. Agama memberikan solusi dalam permasalahan yang terjadi dalam diri manusia agar tidak terjadi depresi dengan melakukan sabar dalam menghadapi segala bentuk masalah yang dihadapi serta melakukan salat dengan khusuk sebagai wujud untuk mengendalikan diri karena sabar dan salat adalah penolong manusia, hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam Q.S. al-Baqarah:46.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :”Jadikanlah sabar dan salat itu sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk”.

Penjelasan tentang keutamaan salat berjamaah untuk menenangkan jiwa juga ada pada al-Hadits Nabi, dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا
مِنِّي دِمَائَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

“Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah melakukan hal itu, terlindungilah jiwa mereka dan darah mereka”

4) Mempererat tali persaudaraan

Menurut Ilyas (2021) salah satu keutamaan salat berjamaah adalah sebagai alat pemersatu dan menciptakan persamaan antara sesama manusia, berkumpulnya kaum muslimin tidak peduli siapa di kanan-kiri kita, dari bangsa atau suku manapun akan bersatu dan tidak akan ada jarak di antara mereka, semua jamaah berada dalam taraf shaf yang sama entah kaya, miskin, tua, muda, bangsawan tidak ada bedanya ketika dihadapan Allah swt kecuali dalam hal ketakwaannya. Hal ini sesuai sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ حَاذُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ، وَلَا تَذَرُوا
فُرْجَتِ الشَّيَاطِينِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَّهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ اللَّهُ
قَطَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: “Luruskanlah shaf kalian sejajarkanlah pundak-pundak kalian tutuplah celah janganlah kalian membiarkan ada celah untuk syaitan. Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya dan barangsiapa memutuskan shaf maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya”.

2. Cara efektif membiasakan salat *Dzuhur*

Ada berbagai cara efektif dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* di antara cara paling efektif adalah dilakukan secara berjamaah, diberikan motivasi dan diberikan peraturan. Adapun pemaparannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dilakukan secara berjamaah

Cara efektif yang pertama dalam melaksanakan salat *Dzuhur* adalah dilakukan dengan berjamaah. Keistimewaan salat berjamaah dalam Islam adalah sebagai alat yang efektif untuk menyatukan perbedaan status sosial, kebangsaan dan *Nasionalisme*. Salat berjamaah dapat membentuk sikap saling menghormati, sikap kasih dan sayang, serta meningkatkan sikap *ukhuwah Islamiyah* (Qomariyah, 2022)

Salat jamaah memiliki keutamaan sendiri bagi seseorang yang melaksanakannya di banding salat sendiri karena pahalanya akan dilipatkan gandakan dengan 27 derajat sesuai dalam al-Hadits Nabi yang dijelaskan pada penjelasan keutamaan salat berjamaah di atas. Salat berjamaah juga sangat di anjurkan oleh Tuhan hal ini di jelaskan dalam Q.S. al-Baqarah: 43

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya :”Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Menurut Jamal, dkk (2018) kata “rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” merupakan ajakan kepada ahli kitab untuk berbuat baik bersama-sama orang mukmin. Ayat ini merupakan sindiran bagi orang-orang munafik, hal ini juga menunjukkan ajakan untuk salat berjamaah, meskipun dari konteks ayat bahwa salat berjamaah wajib, namun para ulama berbeda pendapat terutama para Mujtahid yang empat di kalangan sunni yang populer dikalangan masyarakat. Imam Syafi’I mengatakan bahwa salat berjamaah itu hukumnya *sunnah muakaddah*, Imam Malik mengatakan *fardhu kifayah*, namun kita sebagai umat muslim tetap berpedoman pada al-Hadits Nabi bahwa salat berjamaah akan jauh lebih besar pahalanya dibandingkan salat sendirian.

b. Memberikan motivasi

Memberikan motivasi dalam melaksanakan salat merupakan cara efektif yang kedua dimana motivasi menurut Sardiman dalam bukunya Ariani, dkk (2022) berasal kata “motiv” yang diartikan sebagai daya penggerak yang aktif. Sedangkan menurut Mc Donald, dalam bukunya Hamalik (2016), motivasi merupakan sumber energi perubahan pada diri seseorang sehingga dapat

membentuk karakteristik dalam hal tertentu karena motivasi dimulai dengan adanya perubahan energi dalam pribadi yang ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), dan motivasi ditandai oleh reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Kurdi (2015), prinsip tingkah laku belajar pada pelajar perlu didukung oleh berbagai pihak. Diawali dari rumahnya sebagai motivator utama adalah orang tua sebagai guru pertama, dan selanjutnya didukung iklim akademik di lingkungan rumah, masyarakat dan akademik sekolah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sumber perubahan energi yang menghasilkan sebuah karakter baru pada pelajar dalam melakukan segala hal, motivasi belajar dapat dipengaruhi dari dalam diri pelajar dengan melihat kondisi jasmani maupun rohaninya dan motivasi dari faktor luar dirinya misalnya pengaruh dari lingkungan sosial.

Menurut Hamidah (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah motivasi dalam diri personal pelajar yang berkaitan dengan jasmani, rohani, atensi dan kemampuan pelajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelajar, seperti orang tua, upaya guru dalam mengajar, fasilitas belajar dan lingkungan sekitar. Sehingga motivasi dari segi sifatnya ada dua macam yakni motivasi Intrinsik (motivasi internal) dan motivasi Ekstrinsik (motivasi eksternal). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik (motivasi internal)

Motivasi Intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sadirman, 2022). Adapun menurut Apnilelawati (2022) motivasi intrinsik merupakan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Memotivasi diri adalah proses menghilangkan faktor yang melemahkan dorongan hati dan rasa tidak berdaya dihilangkan menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Sementara itu

harapan dimunculkan kembali dengan membangun semangat dan keyakinan bahwa apa yang diinginkan bisa tercapai.

Motivasi intrinsik menjadi penting karena akan menentukan kualitas seseorang. Kualitas seseorang akan ditentukan dengan daya pikir dan pengetahuan yang dimilikinya. Kalam Tuhan menyatakan bahwa di antara motivasi terpenting dalam belajar untuk menjadikan pelajar menjadi orang berilmu dan tidak menjadi pelajar yang bodoh, hal ini sesuai dengan Q.S. Az-Zumar: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”

Menurut Sarwat (2018) Allah membandingkan dalam ayat ini antara "orang-orang yang mengetahui" dan "orang-orang yang tidak mengetahui". Makna dari perbandingan ini adalah, orang yang mengetahui adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, iman, dan ketakwaan dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui adalah orang yang tidak punya ilmu, iman, dan ketakwaan kepada Tuhan. Mereka tidak mengetahui kebenaran dan tidak menjalankan perintah-perintah Tuhan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkannya tidak sama dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan keimanan. Hanya orang-orang yang berakal dan memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menerima pelajaran dan membedakan

antara kebenaran dan kebatilan, untuk mencapai ini semua dorongan dalam harus diperekuat.

2) Motivasi Ekstrinsik (motivasi eksternal)

Motivasi Ekstrinsik ialah motivasi yang datangnya dari luar individu, atau ada kaitannya dengan tujuan belajar yang menjadi perangsang dari luar, seperti: belajar karena takut kepada guru, ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi, yang kesemuanya tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan (Apnilelawati, 2022).

Salah satu bentuk motivasi ini adalah motivasi dari orang tua, guru dan teman sebaya dimana pemamaparannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Motivasi dari orang tua

Berdasarkan kondisi masyarakat di Indonesia, keluarga secara yuridis formal terbentuk melalui Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal 1 menyebutkan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan YME”. Melalui perkawinan terbentuklah keluarga, keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu, saling berbagi dalam satu hal yang berkaitan dengan: pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual, dan rekreasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015).

Salah satu bagian dari keluarga adalah orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat sentral dalam mendidik anak karena orang tua menjadi madrasah pertama dari seorang anak, melalui orang tua anak belajar, tumbuh dan berkembang. Orang tua harus mengetahui aspek-aspek perkembangan anak sehingga mampu memberikan stimulus dan motivasi terhadap perkembangan anak, termasuk membiasakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti ibadah salat (Khairi, 2020). Motivasi orang tua sangatlah penting untuk menjadikan anak agar menjadi pribadi yang baik dari segi karakter, ibadah, dan pendidikan, adapun salah satu contoh motivasi yang bisa dilakukan orang tua

terhadap anak adalah keteladanan, memberikan nasehat, dan menanamkan kedisiplinan bagi anak.

Motivasi orang tua yang pertama keteledanan orang tua bagi anak adalah motivasi yang sangat penting. Menurut Putri, dkk (2023) memberikan contoh yang baik kepada anak selain dengan memberikan ilmu pengetahuan agama tentang kewajiban salat harus dibuktikan dengan keteladanan serta bukti nyata orang tua melaksanakan salat dengan baik. Orang tua merupakan orang yang berpengaruh bagi seorang anak baik pembentukan perilaku dan pemberian pengetahuan pada anak. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab akan keselamatan dunia dan akhirat bagi keluarganya hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam Q.S. At-Tahrim: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Motivasi orang tua yang kedua adalah dengan selalu memberikan nasehat terhadap anak, karna salah satu motivasi orang tua terhadap anak, jangan pernah bosan memberikan nasehat dan didikan terhadap anak selama orang tua masih hidup. Salah satu tugas orang tua menasehati dan mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua sampai kematian memisahkannya, hal ini sesuai dengan firman Tuhan pada Q.S. al-Hijr: 99 sebagai berikut:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.

Selain itu juga menasehati anak agar bertanggung jawab terhadap agamanya seperti melakukan ibadah salat, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Suruhlah anak kalian salat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan salat, maka pukullah ia, dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)”.

Adapun motivasi orang tua yang ketiga adalah kedisiplinan terhadap anak merupakan bentuk motivasi yang bisa dilakukan oleh orang tua, menurut Fauziyah (2022) berpendapat disiplin akan membantu anak dalam membangun kontrol dirinya dan mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Oleh karena itu peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak sangatlah penting. Salah satu bentuk kedisiplinan anak agar taat melaksanakan ibadah salat adalah dengan menanamkan sikap disiplin dalam segala hal terutama disiplin dalam mentaati perintah Tuhan, hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nisa’ ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ. فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

b) Motivasi dari guru

Pada proses belajar dan mengajar, guru dituntut memiliki berbagai pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat untuk menimbulkan dan

meningkatkan motivasi belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya berjalan dengan optimal. Guru perlu memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk meningkatkan motivasi pelajar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perbedaan mata pelajaran, keperibadian pelajar dan keperibadian guru harus dipertimbangkan dalam memilih prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang akan dipakai dalam memotivasi pelajar (Umasugi, 2020).

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas motivasi guru sangat penting, adapun bentuk motivasi guru dalam belajar bisa dilakukan dengan keteladanan seorang guru, menanamkan kedisiplinan dan sarana prasarana yang memadai. Keteladanan guru merupakan bentuk motivasi yang pertama bagi guru tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan pelajar dan orang sekitarnya. Contoh aspek tingkah laku yang menjadi sorotan dan perlu didiskusikan para guru adalah sikap dasar pribadi, cara bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum (Utomo, 2023)

Kaitannya dalam proses pembiasaan dan belajar mengajar seorang guru harus bisa memberikan teladan yang baik sebagai contoh dalam pelaksanaan salat berjamaah seorang guru tidak hanya mengajak tapi juga memberikan contoh nyata bahwa dirinya juga melakukan salat berjamaah. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Saw yang menjadi suri teladan pengikut-pengikutnya sesuai dengan Q.S. al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Motivasi guru yang kedua dalam melaksanakan pembiasaan salat *Dzuhur* adalah penanaman kedisiplinan. Disiplin memiliki arti cukup penting,

guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri pelajar, dengan membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya, membantu meningkatkan standar perilakunya serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat menegakkan disiplin tersebut. Pelajar yang disiplin akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, moral, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Uge, Arisanti dan Hikmawati, 2022)

c) Ketersediaan sarana dan prasarana.

Salah satu hal yang tidak kalah penting dari motivasi ketiga (motivasi guru) yang harus disiapkan oleh pihak guru dan sekolah adalah sarana dan prasarana. Menurut Mulyasa sarana dan prasarana pendidikan adalah perlengkapan yang di gunakan langsung serta sebagai alat penunjang proses kinerja pendidikan, adapun alat penunjang dalam proses pembelajaran meliputi gedung sekolah, tempat ibadah, media pembelajaran, kursi, meja, papan tulis dan lain sebagainya (Dliya'uddin,2024). Pelaksanakan salat *Dzuhur* berjamaah, sarana dan prasarana menjadi pendukung terlaksana dan tidaknya kegiatan tersebut di sekolah. Karena secara tidak langsung sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan menghambat pelaksanaan sebuah progam.

d) Teman sebaya

Interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pelajar memiliki hubungan positif. Hal itu berarti, semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan sosial pelajar dan sebaliknya (Damayanti, Yuliatijatiningsih dan Maulia, 2021). Menurut Lating (2016) menyatakan bahwa remaja mengalami hambatan dalam perkembangan interaksi sosial jika keterampilan berkomunikasi rendah hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat interaksi sosial teman sebaya pada pelajar, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya, dan sebaliknya, seorang remaja yang memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan dengan teman sebaya dalam satu kelompoknya, secara tidak sengaja akan membentuk ikatan dengan orang-orang dalam kelompok tersebut. Sehingga mereka akan cenderung melakukan aktivitas atau kegiatan yang

sama. Dengan demikian, terjadilah interaksi yang intens di antara mereka. Hal inilah yang kemudian akan memicu timbulnya motivasi terhadap sesama

c. Diberikan peraturan

Cara efektif yang ketiga dalam melaksanakan salat adalah diberikan peraturan. Peraturan adalah ketentuan yang mengikat warga kelompok masyarakat yang dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Menurut Martono. (2012) peraturan adalah pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur. Sedangkan menurut Brownlee (2010), peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan yang didalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Merujuk dari beberapa pengertian di atas dalam membiasakan kegiatan salat *Dzuhur* di lembaga sekolah perlu diadakan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis, agar program yang direncanakan dalam lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik. Namun peraturan yang ada di sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam sebuah keluarga tidak meperlakukan hal yang serupa, untuk itu peraturan yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

1) Peraturan keluarga

Orangtua/keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Setiap anak lahir dengan fitrah, tak ada satu pun anak ketika lahir berniat menghancurkan masa depannya (susanti, dkk, 2018). Untuk mendidik anak menjadi baik perlu ada peraturan dan pembiasaan, kebiasaan memiliki kekuatan yang mendominasi tingkah laku seseorang.

Adapun salah satu bentuk peraturan yang diterapkan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Membuat peraturan yang jelas dan sederhana berdasarkan nilai-nilai sareat agama.

- b) Memberikan alasan yang sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku anak.
- c) Memberikan tindakan konsekuensi jika melanggar aturan
- d) Orang tua harus bersikap tegas dan adil dalam melaksanakan aturan.

2) Peraturan sekolah

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika seluruh warga sekolah saling mendukung tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari warga sekolah akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Fawaid, 2017).

Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki pengaruh terhadap lembaga yang dipimpinnya, dengan proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, dan menggerakkan para anggotanya agar melakukan perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan (Engkoswara, 2011). Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, faktor-faktor tersebut harus diperhatikan kemudian dapat dilihat bahwa kesalahan umum akan sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan adanya pengaruh kekuasaan dari kepala sekolah maka proses kebijakan akan mudah dijalankan, kepala sekolah memberikan kebijakan dalam membuat peraturan di lembaganya yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan salat berjamaah. Adapun contoh peraturan yang ada di sekolah sebagai berikut:

- a) Membuat piket azdan dan menjadi imam salat
- b) Presesnsi kegiatan salat
- c) Memberikan sanksi kepada pelajar yang tidak melaksanakan salat

- d) Memberikan nilai tambahan bagi pelajar yang ikut salat
- e) Memanggil wali murid bagi pelajar yang sering tidak ikut salat
- f) Seluruh dewan guru aktif dalam membimbing pelajar untuk melaksanakan salat tidak hanya guru agama saja.

3. Kendala-kendala pelaksanaan salat *Dzuhur*

Menurut KBBI kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang menghalangi. Dalam setiap kegiatan apapun pasti ada sebuah kendala, untuk itu ada beberapa hal yang dipaparkan mengenai kendala-kendala dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* antara lain sebagai berikut:

a. Belum ada upaya dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* berjamaah

Pelaksanaan salat *Dzuhur* berjamaah seringkali terdapat kendala karena belum ada upaya dalam pelaksanaannya, belum ada upaya dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* terdapat dua hal yang mempengaruhi yaitu pengaruh internal (diri sendiri) dan pengaruh eksternal (lingkungan). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Internal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemdikbud.go.id (2023), internal adalah hal yang menyangkut bagian dalam, bagian dalam disini merupakan bagian dalam diri, tubuh atau benda tertentu. Berdasarkan pengertian internal di atas dapat dipahami bahwa bagian dari tubuh manusia sendiri yang mempengaruhi dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* jika diri sendiri tidak ada upaya untuk melaksanakan salat maka pelaksanaan salat tidak akan terjadi.

Menurut Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Thariqus Shalihin, (2023) ada lima alasan orang tidak melakukan salat berdasarkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri antara lain lelah, melalaikan waktu karena ingin menyelesaikan pekerjaan, malas, cepat tidur, dan telat bangun. Kelima alasan tersebut di atas yang sering terjadi dalam pembiasaan salat *Dzuhur* adalah lelah dan melalaikan waktu karena ingin menyelesaikan pekerjaan dan malas, terutama yang terjadi di lembaga sekolah pelaksanaan salat *Dzuhur* berada pada jam istirahat ke dua pada saat lelah, malas, mengantuk atau pada saat masih ada

tugas dari guru yang mengajar di jam sebelum istirahat. Pada saat seperti ini upaya dari diri sendiri menjadi sangat penting.

Berdasarkan artikel yang dikeluarkan oleh PPID (Pejabat Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi) Pemkot Serang (2021) mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengenai mengapa manusia malas untuk melaksanakan salat, antara lain sebagai berikut:

- a) Bergelimang dengan perbuatan dosa dan maksiat.
- b) Tidak pernah paham tentang urgensi ibadah.
- c) Melupakan kematian.
- d) Tidak tahu besarnya pahala suatu ibadah.
- e) Berlebih-lebihan dalam hal yang mubah

2) Eksternal

Kata eksternal menurut KBBI berarti menyangkut bagian luar, hubungannya dengan belum ada upaya dalam melaksanakan salat Dzuhur menurut Liyanti (2021) faktor eksternal yang mempengaruhi seorang pelajar malas untuk melakukan salat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor lingkungan keluarga dan pendidikan. Faktor pertama adalah lingkungan sekitar bisa mempengaruhi pelaksanaan salat, terutama lingkungan keluarga menjadi sangat penting, peran orang tua sebagai panutan dan berpengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama anak perlu motivasi dan perhatian husus dalam menjalankan ibadah salat, karena pada permasalahan salat kebanyakan anak zaman sekarang lebih mengutamakan bermain dan menghabiskan waktu yang tidak penting daripada melaksanakan salat.

Faktor eksternal kedua adalah pendidikan, pendidikan agama Islam sangat memungkinkan seseorang untuk mengubah prilakunya ataupun masyarakat sekitar dengan ilmu yang diperolehnya. (Budianto dan Amirudin, 2020). Pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak terutama tentang hal ibadah salat agar potensi dan karakter anak bisa terbentuk dengan baik, semakin tinggi pendidikan agama yang dipahami oleh anak maka potensinya akan semakin baik, namun sebaliknya semakin rendah pendidikan agama anak maka akan rendah pula potensi pendidikan pada dirinya. (Liyanti,2021)

Adapun faktor eksternal anak malas melaksanakan salat adalah sebagai berikut:

- a) Teladan orang tua yang tidak baik
- b) Lingkungan yang tidak mendukung
- c) Terlalu pada aktifitas
- d) Keasyikan bermain
- e) Padatnya aktifitas

b. Kurangnya motivasi

Pelaksanaan salat membutuhkan motivasi dari diri maupun dari lingkungan, namun jika kedua itu tidak mendukung maka pelaksanaan salat berjamaah tidak akan terjadi. Adapun kurangnya motivasi dalam melaksanakan salat disebabkan karena sebagai berikut:

1) Intrinsik

Kurangnya motivasi intrinsik (motivasi dalam diri) bagi seorang pelajar berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri (2019) menyatakan bahwa kurangnya motivasi dari dalam diri pelajar karena malas dan melaksanakan salat berjamaah membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga waktu yang akan digunakan untuk bermain atau melanjutkan aktifitas terganggu.

Berdasarkan pemahaman di atas bisa dipahami bahwa pelaksanaan salat berjamaah jika tidak ada motivasi dalam diri untuk melakukan maka hal itu tidak akan pernah terjadi, karena seorang pelajar akan cenderung memilih untuk bermain yang sifatnya keduniawian daripada melaksanakan salat. Adapun kurangnya motivasi secara intrinsik (dalam diri) seorang pelajar dalam melaksanakan salat berjamaah sebagai berikut:

- a) Merasa malas tidak ingin meluangkan waktu untuk salat berjamaah.
- b) Kurangnya kesadaran karena belum sepenuhnya memahami pentingnya salat berjamaah.
- c) Kurangnya keyakinan akan adanya balasan dari Tuhan atas ibadah yang kita lakukan.
- d) Merasa lelah atau sibuk dengan aktivitas lainnya sehingga menunda-nunda salat berjamaah.

2) Ekstrinsik

Kurangnya motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik pelaksanaan salat berjamaah menurut Widodo (2019) adalah sebagai berikut:

- a) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah tidak berjalan dengan baik.
- b) Keterbatasan jumlah guru pendamping dan pembimbing dalam pelaksanaan salat *Dzuhur* berjamaah.
- c) Kurangnya kesadaran pelajar dalam melaksanakan salat *Dzuhur* berjamaah.
- d) Faktor teman yang mengajak teman lain untuk tidak melaksanakan salat
- e) Faktor lingkungan di rumah

c. Kurangnya pemahaman tentang salat

Kurangnya pemahaman tentang salat disebabkan ada beberapa hal, menurut Sari (2017) dalam penelitiannya dapat dipahami bahwa kurangnya pemahaman tentang salat yang ada di desa Sayurmaincat kecamatan Kotanopan terbagi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal masyarakat di desa tersebut kurang sempurna karena tidak mengetahui rukun, syarat serta hal yang membatalkan salat secara berurutan. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena masyarakat terlalu sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman tentang ilmu agama karena kebanyakan masyarakat pendidikannya hanya tamat SD.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti pahami bahwa kurangnya pemahaman tentang salat dapat disebabkan karena:

- a) Kurangnya pengajaran dan ilmu tentang salat.
- b) Kurangnya praktik salat secara rutin.
- c) Pengaruh lingkungan sekitar tentang agama termasuk masalah salat.

B. Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Makna karakter memiliki kedekatan dengan istilah akhlak dimana akhlak sering disebut dengan budi pekerti dan kepribadian yang melekat pada jiwa dan muncul sebagai perilaku atau perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat

dan tanpa memerlukan pemikiran (Ningsih,2021). Istilah karakter juga juga di ungkap oleh presiden pertama Indonesia, yakni Ir Soekarno bahwa karakter sebuah watak bangsa Indonesia yang harus dibangun, akan tetapi menurut pandangan Ki Hajar Dewantara karakter memiliki makna pendidikan watak yang meliputi cipta, rasa dan karsa.

Menurut Tsauri (2015) menyatakan bahwa karakter adalah akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan, bahwa budi pekerti atau watak dalam bahasa asing di sebut *Karakter* yaitu bulatnya jiwa manusia, sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan, merasakan, mempertimbangkan dan mempunyai dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal dengan watak atau budi pekerti yang bersifat tetap dan pasti.

Karakter di ibaratkan seperti otot yang akan lemah jika tidak pernah dilatih, jika sering dilatih otot akan menjadi kuat dan akan terwujud sebuah kebiasaan. Hal ini biasa diilustrasikan dengan pembiasaan sikap jujur dan disiplin pada anak, jika hal itu sudah terbiasa maka akan terjadi karakter jujur dan disiplin pada anak. Orang yang melaksanakan semua aktifitas baik bukan karena hukuman atau aturan, tapi melakukan aktifitas itu disebabkan karena keinginan berbuat baik muncul dalam dirinya sendiri. (Tsauri, 2015)

Profil adalah tampilan umum yang pertama kali dilihat sehingga dapat dilakukan penilaian dan dapat diidentifikasi. Bentuk dari penerapan nilai-nilai Pancasila ditampilkan dalam kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan rumah yang didasari niat yang kuat oleh pelajar yang kemudian disebut profil pelajar Pancasila.(Kahfi, 2022). Dalam Pembukaan UUD 1945, Undang-undang sistem pendidikan Nasional, setandar kompetensi kelulusan, serta cita-cita pendidikan yang menjadi buah pemikiran dari Ki Hajar Dewantara merupakan referensi utama terbentuknya profil pelajar pancasila. Profil pelajar

pancasila ialah pelajar yang yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupann sehari-harinya.

Profil pelajar Pancasila adalah sebagaimana tertuang didalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks tersebut profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, idiologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 dan sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. (Satria, dkk, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan banwa karakter profil pelajar Pancasila itu adalah sebuah karakter yang harus di miliki seorang pelajar sepanjang hayat dengan memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Perumusan profil pelajar Pancasila.

Pembukaan Undang-undang 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita Ki Hajar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisannya, (Dewantara, 2013) merupakan rujukan utama dalam merumuskan profil pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Adapun dokumen lain yang menjadi rujukan perumusan profil pelajar Pancasila antara lain sebagai berikut:

- a. Dokumen kebijakan termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) serta dokumen terkait yang telah dikeluarkan oleh Permendikbud yang berkaitan dengan kualitas hasil kelulusan yang dituju digunakan sebagai referensi.
- b. Dokumen referensi yang memuat rumusan dan interprestasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara *Komprehensif*.

- c. Dokumen yang merekam hasil pemikiran, laporan hasil penelitian, ataupun kertas kerja yang digunakan sebagai rujukan apabila dokumen tersebut merumuskan kompetensi abad 21.
- d. Kurikulum beberapa Negara maju dimana metode dan hasil rumusannya layak untuk di rujuk dan menjadi referensi.
- e. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- f. Kemendikbud ristek dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No. 009 /H/KR/Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- g. Kemendikbud ristek No. 5 Bab V pasal 9 Tahun 2022 Tentang standar Kelulusan pada Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

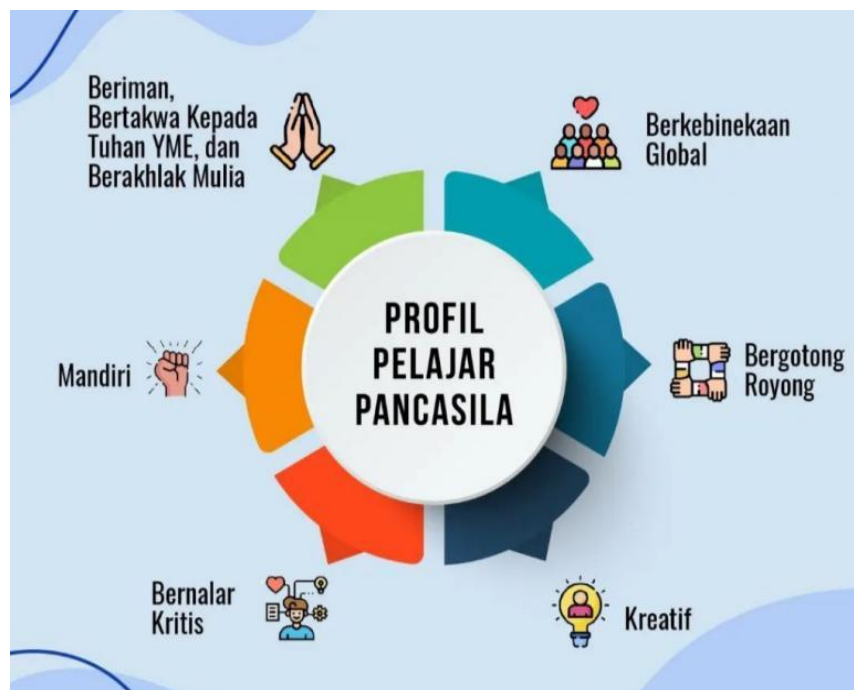
2. Dimensi, Karakter dan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dirancang oleh Kemendikbud dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pengembangan dan Pembelajaran (2022) melalui profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi profil utama yang semuanya harus terbangun bersama-sama agar pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nasrullah, 2021).

Adapun dimensi, karakter dan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila akan dijelaskan secara terperinci hanya pada karakter profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, maka pemaparannya sebagai berikut:

a. Dimensi profil pelajar Pancasila

Dimensi profil pelajar Pancasila ada enam, salah satunya adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Dimensi secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 2. 1



Gambar 2. 1
Dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3)

Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Hal ini pelajar mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sesuai yang dianutnya. Menurut Azizah (2023) penerepan profil pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dapat melatih pelajar untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang berorientasi pada Tuhan, dan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dengan baik sehingga dapat menerapkan karakter itu dengan baik.

Sedangkan menurut Utomo (2023) menjadi sosok yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah tujuan utama orang Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

Serta dijelaskan dalam Q.S. Al Qalam ayat 4 yang berkenaan dengan pembentukan akhlak mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI (2022) menyatakan bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan mengenai dimensi karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila dijelaskan secara terperinci dari segi elemen dan kompetensinya hanya pada penguatan karakter yang berdimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sesuai dengan batasan masalah yang peneliti lakukan.

b. Karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila harus dimiliki oleh seorang pelajar Indonesia abad-21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menompang, karena keduanya harus dimiliki oleh seorang pelajar. Perbedaan yang mendasar antara karakter dan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila adalah: karakter dipahami sebagai konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, norma dan budaya masyarakat. Sedangkan kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya. Maka, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif, untuk melakukan sesuatu yang penting sebagai warga dunia Indonesia dan warga dunia. (Nasrullah, 2021)

Profil pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strateis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila didesain untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Penguatan pada profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dari ketiganya disatukan menjadi budaya sekolah (Widyastuti,2022).

Budaya sekolah merupakan iklim atau suasana sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta bagaimana norma-norma diterapkan di sekolah. Sedangkan pembelajaran intrakurikuler itu adalah muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Kokurikuler merupakan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan dalam mengembangkan bakat dan minat. Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga, salah satu upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila ialah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Keenam karakter yang ada pada profil pelajar Pancasila hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru.(Widyastuti, 2022)

Karakter dan kompetensi pada profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) adalah mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya. Kerangka dalam konsep ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam penguatan Pendidikan Karakter, dimana muatannya

meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu terhadap sesama dan individu dengan alam semesta.

Pelajar Indonesia yang berkarakter beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME kompetensi yang dicapai adalah menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya. Kompetensi yang dilakukan dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila dalam dimensi ini adalah melaksanakan salat *Dzuhur* sesuai yang peneliti lakukan di sekolah SMK PALAPA Ngoro. Penerapan karakter keimanan dan ketakwaan ini terejawantahkan pada kompetensi akhlak mulia yang terbentuk dalam diri pelajar.

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia memiliki lima elemen, yaitu elemen akhlak beragama, elemen akhlak pribadi, elemen akhlak kepada manusia, elemen akhlak kepada alam dan elemen akhlak kepada Negara. Adapun lima elemen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Elemen akhlak beragama

Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan, seorang pelajar juga harus sadar dan memahami bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Nasrullah, 2021).

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan dan Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi RI (2020) menyatakan bahwa akhlak beragama merupakan penghayatan atas sifat-sifat Tuhan menjadi landasan pelaksanaan ritual ibadah sepanjang hayat. Berakhlak terhadap agama, yang merupakan manifestasi komunikasi dengan Allah, dapat tercermin dalam praktik salat (Darmansyah dan Susanti, 2024)

Elemen akhlak beragama ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah:153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar”

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi yang ingin dicapai pada akhlak beragama diharapkan seorang pelajar mampu membiasakan diri menjalankan ibadah, berbuat baik dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan.

2) Elemen akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa kasih sayang dan perhatian pelajar pada dirinya sendiri. Seorang pelajar menyadari menjaga dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya serta terwujudnya sikap saling menyayangi, toleransi dan saling menghargai. (Nasrullah,2021)

Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental dan spiritualnya dengan aktifitas olahraga, aktifitas sosial dan aktifitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, karena kompetensi yang diharapkan pada akhlak pribadi adalah seorang pelajar mampu menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan dan berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaan serta nilai-nilai kemanusiaan. (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Tekno.logi Republik Indonesia, 2022)

Kompetensi akhlak terhadap pribadi pelajar juga dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah:222.

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : ...”Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan orang yang menyucikan diri”.

Berdasarkan ayat tersebut bisa kita pahami bahwa menjaga kebersihan adalah sangat penting dan salah satu hal yang di cintai Tuhan diharapkan seorang pelajar mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

3) Elemen akhlak kepada manusia

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan dan Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi RI (2022) menyatakan bahwa akhlak terhadap sesama manusia adalah seorang pelajar menyadari bahwa setiap manusia setara di hadapan Tuhan YME. Akhlak mulia tidak hanya tercermin pada akhlak terhadap dirinya tapi juga pada orang lain dengan selalu menjaga perdamaian dan kerukunan di antara sesama. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama, ia menghindari pemahaman keagamaan yang *eksklusif* dan *ekstrim*. Sehingga menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi dan kekerasan terhadap sesama manusia baik perbedaan ras, kepercayaan maupun agama.

Salah satu firman Allah yang menjelaskan akhlak manusia terhadap manusia lain tertuang dalam Q.S. al-Hujurat:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar mendapatkan rahmad”.

Merujuk dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita sebagai umat manusia semua adalah saudara, kompetensi pada akhlak terhadap sesama diharapkan seseorang pelajar mampu menjaga agar terjalin kerukunan antar umat manusia karena pada dasarnya manusia itu setara dihadapan Tuhan.

4) Elemen akhlak kepada alam

Pelajar Indonesia harus melakukan akhlak mulia dimensi akhlak kepada alam adalah bertanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap alam sekitar. Menurut Nasrullah (2021) bahwa pelajar Indonesia menyadari

bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi, karena sebagai manusia harus sadar bahwa dirinya mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam ciptaan Tuhan.

Akhlak kepada alam sekitar juga telah dijelaskan dalam firman Allah yang tertuang dalam Q.S.al-Baqarah:205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ.

Artinya : “Dan apa bila ia berpaling (dari Engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”.

5) Elemen akhlak kepada Negara

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga Negara. Akhlak pribadinya mendorong pelajar Indonesia untuk selalu peduli dan membantu sesama, saling gotong-royong dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. (Nasrulloh,2021).

Akhlak bernegara juga sesuai dengan firman Tuhan dalam Q.S Ali Imran: 159. Sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dari yang peneliti lakukan, hal ini dari berbagai judul penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dari segi masalah tentang pengaruh Pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap karakter pelajar, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

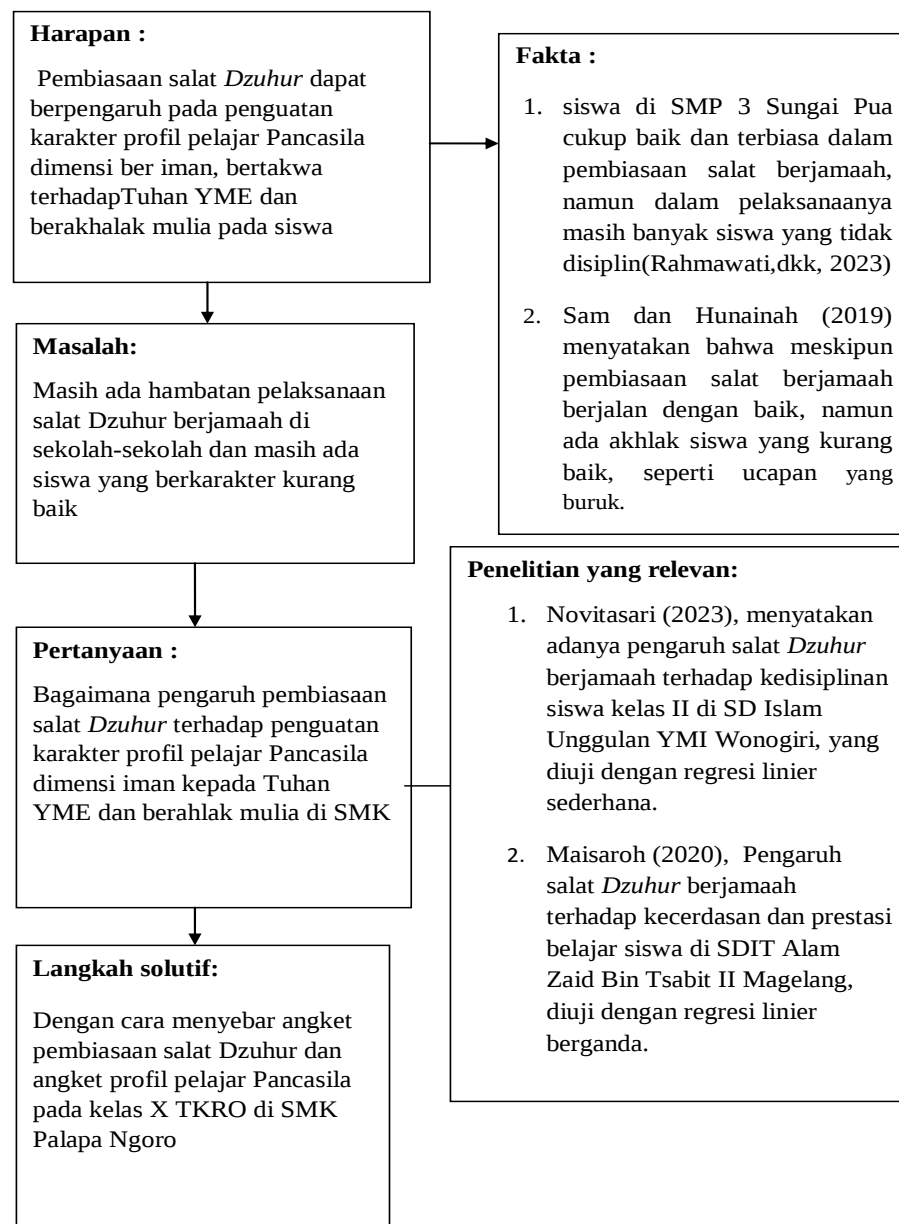
1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2023), yang berjudul Pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal pelajar dalam menghayati ajaran agama Islam. Menyatakan bahwa dengan menggunakan rumus Product Moment, diperoleh nilai akhir rhit sebesar 0,582 dan harga rtabel pada taraf signifikasi 5% sebesar 0,266.
2. Berdasarkan penelitian yang di lakukan Novitasari (2023), yang berjudul pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah terhadap kedisiplinan pelajar kelas II di SD Islam Unggul YMI Wonopringgo dengan hasil penelitiannya bahwa pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah di peroleh nilai rata-rata 42 terletak pada interval 40-44 hal ini berada pada katagori baik.
3. Penelitian Hidayatullah (2022), tentang Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap terbentuknya karakter Agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sadeng Bogor. Dari hasil peneltian ini didapati temuan. Ada pengaruh pembiasaan salat berjamaah terhadap terbentuknya karakter agama Islam, pengaruh ini bersifat positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan pada nilai $R = 0,956$. Besarnya pengaruh sama dengan 91,4% yang di buktikan dengan R square 914 sehingga 9,6 dipengaruhi oleh variabel lain.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2020) yang berjudul Pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar. Terdapat pengaruh sedang pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah (X) terhadap prestasi belajar(Y2) dengan nilai sinifikan

0,650 > 0,05 dan nilai koefesien determinasio sebesar 0,420 atau sama dengan 42,0%. 3. Hasil uji variable X terhadap Y1 dan Y2 menggunakan *Multivariate tets* secara keseluruhan ada pengaruh yang positif antara variable X terhadap variable Y1 dan Y2.

Semua penelitian yang dipaparkan di atas ada kesamaan mengenai metode penelitian menggunakan metode diskriptif kuantitatif, meskipun dari variabel bebasnya sama tentang pembiasaan salat *Dzuhur* berjamah akan tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang menjadi ciri has kurikulum merdeka berkaitan dengan al-Quran dan al-Hadits sebagai pedoman bagi umat muslim dan tempat penelitian di SMK Palapa yang belum pernah dilakukan penelitian.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori yan berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berfikir juga menjelaskan pola variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diteliti adalah adalah pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka berfikir penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah, dkk (2022) hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan yang ada pada masalah penelitian, karena jawaban atas rumusan masalah teori yang relevan dan logika berfikir yang belum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta yang empiris. Hipotesis ini sangat penting karena dengan hipotesis dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Sugiono (2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum dihasilkan dari fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Hipotesis ini dibuktikan oleh peneliti menggunakan Analisis Regresi Linier sederhana. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- a) H1 : Ada pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro, jika $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha$; $\alpha = 0,05$ atau 5% maka H0 ditolak.
- b) H0 : Tidak ada pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro, jika $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha$ maka H1 ditolak.

Untuk membuktikan hasil penelitian, dimana H1 merupakan hipotesis kerja atau hipotesis penelitian secara operasional, dalam statistik tidak langsung menguji hipotesis kerja akan tetapi digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis nihil atau H0. Penerimaan atau penolakan hipotesis kerja merupakan konsekuensi dari penolakan atau penerimaan hipotesis nihil. (Amrudin, dkk, 2021). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan *probabilitas* (peluang) yakni adanya peluang kesalahan dalam menolak atau menerima hipotesis. Dalam analisis menggunakan statistik, dimana kita bisa memahami dengan menggunakan taraf signifikan yang di beri simbol alpha (α), dinyatakan dalam presentase yang berarti peluang kesalahan. Peluang kesalahan tertinggi yang masih diterima adalah sebesar 0,05 atau 5%, yang berarti kesalahan 5 dari 100 kejadian, sebaliknya hal tersebut berarti taraf kepercayaan sebesar $100-5= 95\%$.